

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berperan penting dalam membina kepribadian manusia yang sedang menjalani masa hukuman karena pelanggaran yang telah dibuatnya. Peranan lembaga tersebut dipandang strategis berkenaan dengan semakin merebaknya kejahatan yang sudah barang tentu menambah penghuni Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan data yang telah dilansir oleh media masa, bahwa pada tahun 1991 saja tercatat 194.020 kasus yang tersebar di seluruh Indonesia, ini artinya setiap dua menit terjadi sekali kejahatan atau setiap jam terjadi 8 kasus kejahatan.

Jumlah kasus kejahatan tersebut dilakukan oleh pengangguran (30%) para petani dan nelayan (16,23%), oleh para pengusaha (13,22%), oleh para kaum buruh (11,09%), oleh para residivis (9,48%), oleh para pelajar dan mahasiswa (5,22%), para pejabat (0,65%) dan oleh ABRI (0,43%) dan sisanya dilakukan oleh profesi lain (13,19%).

Sebagian jumlah kasus tersebut, terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cirebon. Berdasarkan data yang diperoleh, prosentase jenis kejahatan sangat bervariasi.

Tercatat pada tahun 1995-1996 kasus pembunuhan (31%) menduduki peringkat pertama disusul dengan kasus perampokan (22%) dan narkotik (11,5%).

Faktor penyebabnya adalah faktor ekonomi (49%), faktor kambuhan (37%) dan faktor emosional (14%) (Latif 1995/1996 : 68) hal tersebut senada dengan pendapat para ahli kriminologi (Simanjuntak, 1997 : 115) yang menyatakan bahwa : "Aksi kejahatan bukan merupakan tindakan yang berdiri sendiri tetapi berkaitan erat dengan bidang-bidang lain, apakah bidang ekonomi, lingkungan atau lainnya. Kondisi ekonomi berpengaruh terhadap kejahatan. Usaha terbaik untuk melawan kejahatan menurutnya adalah dengan cara membuat makmur rakyat dan mempertinggi nilai-nilai kebudayaan umum.

Berdasarkan pengamatan sementara dari 400 narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Cirebon sebanyak 25% aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan mayoritas dari mereka relatif mampu hidup mandiri baik dari segi pengaturan waktu, disiplin kerja, jika dibanding dengan 75% jarang mengikuti kegiatan keagamaan.

Kajian teoritis mengenai kaitan pembinaan keagamaan dengan kemandirian, pertama-tama berangkat dari aksioma teori fungsional, bahwa segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai

fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi. Thomas F, O'dea, (1992:7-8).

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam (Talcott Parsons). Lebih lanjut teori fungsional, memandang agama sebagai pembantu manusia untuk menyesuaikan diri dengan ketiga fakta, yaitu; ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan (dana dengan kata lain harus pula menyesuaikan diri dengan frustrasi dan deprivasi). Menurut teori fungsional, inilah karakteristik esensial kondisi manusia, karena itu sampai tingkat tertentu tetap ada disemua masyarakat. Agama dalam artian ini dipandang sebagai "mekanisme" penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Teori fungsional, menegaskan bahwa agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kaitan agama dengan masalah moral demikian erat. Dilain pihak moralitas menjadikan indikasi masalah kemandirian. Hal senada dengan apa yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata,

(1993), bahwa **manusia mandiri** adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam kemampuan, berkepribadian sehat dan bermoral kuat.

Masih dalam kaitan dengan arti penting agama dalam kehidupan, secara konseptual Zakiah Darajat (1992 : 57) menyatakan, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku bahwa agama merupakan unsur penting kepribadian yang mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam, fungsi dan peran agama tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar untuk menghindari sifat-sifat negatif yang dialami oleh para nabi seperti kehilangan kemerdekaan (Loss of Liberty), kehilangan hubungan seksual (Loss of Hitero Sexual Relationship), kehilangan rasa aman (Loss of Security), kehilangan barang dan pelayanan sebagai manusia (Loss of Goods and Services), kehilangan untuk bertindak sendiri (Loss of Outhonomy) (Zarkasi dkk, 1978:73).

Kemandirian seseorang pada hakekatnya erat kaitannya dengan nilai-nilai religius atau agama yang menjadi landasan dalam perilaku seseorang. Dilihat dari segi hasil, kemandirian pada hakekatnya sebagai konsekwensi dari adanya keyakinan atau iman dan takwa, hal ini menyangkut masalah akidah.

Aqidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti "akad nikah atau akad jual beli", yang berarti sebagai suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, aqidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".

Secara fitrah manusia terikat ke luar dirinya, ia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri, ia harus berkomunikasi dengan luar dirinya. Diantara ikatan yang harus melandasi komunikasi ini adalah bahwa ia harus mempunyai rasa percaya kepada pihak lain. Tanpa ada rasa percaya ini manusia tidak akan mampu atau berani berbuat apa-apa.

Kepercayaan bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena dari situ lahirnya ketentraman, optimisme dan semangat hidup. Tidak mungkin seseorang dapat bekerja, jika tidak ada kepercayaan pada dirinya bahwa pekerjaan itu dapat membawanya kepada tujuan yang ingin dicapainya.

Kepercayaan adalah anggapan bahwa sesuatu itu benar atau sesuatu yang diakui sebagai benar. Sesuatu yang dianggap benar itu dapat diperoleh melalui tiga institusi kebenaran, yaitu melalui ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang berasal dari pengamatan dan pengalaman empirik yang disusun secara sistematis untuk mengetahui prinsip-prinsip tentang sesuatu yang dipelajari. Ilmu adalah hasil dari proses akal untuk memahami kenyataan dan hukum-hukum yang berlaku dalam alam semesta. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat nisbi, yaitu sepanjang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dan ini sangat tergantung kepada metode yang digunakan.

Filsafat mencoba memberikan gambaran tentang kebenaran. Filsafat adalah usaha manusia dalam kekuatan akal budinya untuk memahami sesuatu secara mendalam. Dalam mencari kebenaran, filsafat berpegang kepada landasan dan pandangan dasar yang digunakannya, yang masing-masing ahli filsafat memiliki pandangan-pandangan sendiri. Misalnya materialisme menganggap bahwa sesuatu yang ada itu adalah materi, lebih jauh lagi menyebutkan bahwa kebenaran itu bersifat material. Mencari kebenaran filsafat sangat tergantung kepada para penganjurnya. Oleh karena itu kebenarannya bersifat nisbi pula.

Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adalah agama. Dan aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan

tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu esa. Tauhid merupakan agidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Hal itu tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya. Keyakinan mendorong seseorang untuk konsisten dan berpegang teguh, bahkan sanggup menyerahkan segenap hidupnya bagi keyakinannya itu.

Kepercayaan tertinggi dalam Islam adalah tauhid dimana segenap hidup seorang muslim diserahkan kepada Allah. Penyerahan ini melahirkan ketentraman dan ketenangan baginya.

Lebih jauh mengenai agidah ini Hasan Albanna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan (Al-Banna, 1983). Dengan memperhatikan arti estimologisnya, Hamka menjelaskan, bahwa agidah berarti mengikatkan hati dan perasan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, fikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.

Atas dasar pertimbangan yang telah dikemukakan dalam latar belakang tersebut di atas, dirasakan peran untuk mengungkap secara detail tentang dampak kegiatan pembinaan keagamaan bagi pembentukan perilaku mandiri



para napi. Itulah sebabnya penelitian ini berkisar pada masalah "Pembinaan Keagamaan Terhadap Narapidana Demi Tercapainya Insan Yang Mandiri" (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang muncul di LP I Cirebon, pembinaan keagamaan telah dilakukan dengan cara mendatangkan penceramah, peringatan hari besar Islam, melaksanakan sholat Jum'at, bimbingan baca tulis Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Mengingat nara pidana merupakan pribadi bermasalah, di lain pihak LP merupakan lembaga yang berupaya mengembalikan kepada potensi dan kodrat manusiawi yang hakiki, yaitu manusia yang benar sesuai dengan norma kemasyarakatan maupun norma agama. Hal ini memberi implikasi bahwa berbagai upaya layanan yang telah dirancang oleh LP merupakan layanan terhadap individu yang bermasalah. Dengan demikian, dilihat dari sisi individu yang bermasalah pada awalnya berbagai program LP, termasuk pembinaan keagamaan merupakan sesuatu yang diwajibkan (keharusan) bagi setiap penghuni LP. Namun yang paling penting, bagaimana upaya tersebut berubah menjadi suatu kebutuhan bagi para nara pidana, hal ini menyangkut persoalan metodologis.

Fenomena menarik yang timbul di LP, bahwa beberapa layanan latihan keterampilan yang diperuntukan bagi para napi telah lama diselenggarakan. Dengan mengikuti latihan keterampilan, hasil pengamatan sementara beberapa napi cenderung dapat hidup mandiri. Indikasinya terlihat mereka mampu memperbaiki mesin, menjahit pakaian, dan bercocok tanam dengan baik dan penuh ketekunan.

Kemandirian di sini mengacu kepada konsep yang dikemukakan Nana Shaodih Sukmadinata, (1993:8-9), bahwa seorang yang mandiri memiliki kebebasan (freedom) dalam berfikir dan berbuat, tetapi ia juga memiliki rasa tanggungjawab (responsibility) atas segala hasil pemikiran dan perbuatannya.

Dari dua sisi aktivitas yakni kegiatan keagamaan dan keterampilan yang sudah lama berlangsung di LP I Cirebon, ternyata mendapat perhatian berbeda dari napi yang satu dengan yang lainnya. Ada yang serius dalam mengikuti program yang dilaksanakan LP, sehingga mereka mengalami peningkatan kualitas individu baik dari pembe-
kalan nilai-nilai agama maupun dalam hal kemampuan prak-
tek keterampilan. Sedangkan napi lainnya yang kurang responsif terhadap program mereka cenderung tidak mengala-
mi peningkatan kualitas individu dalam kedua visi nilai yang ada dalam program di Lembaga Pemasyarakatan.

Oleh karenanya, diajukan hipotesis bahwa para napi yang antusias dalam mengikuti program pembinaan ada kecenderungan hidupnya lebih mandiri dari pada mereka yang acuh tak acuh terhadap kegiatan. Dan napi yang mandiri dalam hal bekerja atau berlatih kemampuan-kemampuan keterampilan adalah mereka yang telaten dan serius dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Namun demikian, pembinaan keagamaan sebagai suatu proses pendidikan dan proses sosialisasi nilai keagamaan memerlukan mekanisme dan proses yang dapat menciptakan iklim kondusif dikaitkan dengan karakteristik nara pidana sebagai sasaran pembinaan. Hal ini, tampaknya telah diupayakan oleh LP Cirebon I. Yang menjadi permasalahan, bagaimana pola dan proses pembinaan tersebut secara paradigmatis, dan teoritis mengacu kepada paradigma yang menekankan penerapan pendekatan pendidikan. Sehingga hasil pembinaan dapat mengembalikan para nara pidana pada lingkungan masyarakat secara alamiah.

Dari rumusan permasalahan, diidentifikasi pokok permasalahan berikut: Terdapat kesenjangan proses dan hasil pembinaan yang diselenggarakan LP Cirebon I, dilihat dari keterlibatan nara pidana dalam program pembinaan keagamaan cenderung rendah, sedangkan napi yang rajin mengikuti pembinaan keagamaan ini relatif dapat mengikuti pembinaan keterampilan dengan baik.

Berdasarkan fokus masalah di atas, penelitian ini dikembangkan kedalam tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah pola dan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon ?
2. Nilai-nilai keislaman apakah yang menjadi faktor pendorong napi untuk hidup mandiri ?
3. Profil kemandirian yang bagaimanakah yang ditampilkan oleh para nara pidana dalam berfikir, bekerja maupun berusaha mengikuti berbagai kegiatan atau program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon ?

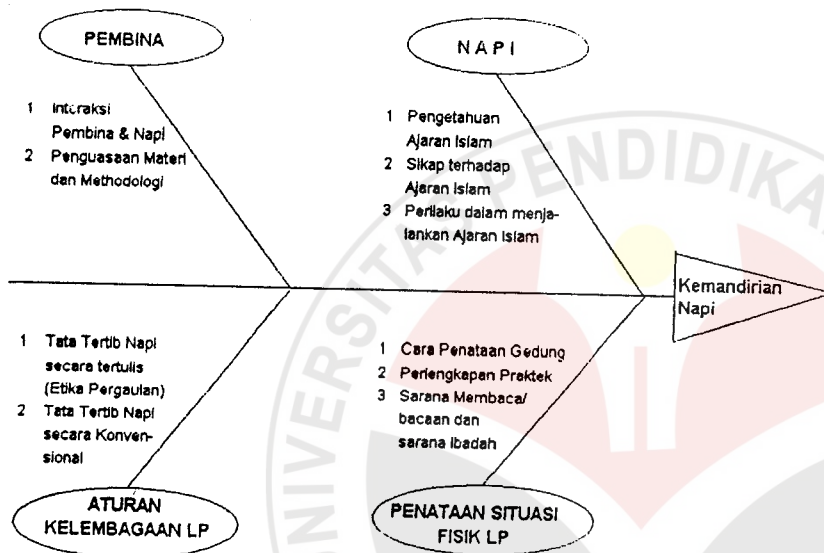
C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola dan proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama yang melandasi perilaku mandiri para napi, oleh karena itu aspek yang diungkap, meliputi; keberadaan aktivitas pembinaan, nilai-nilai agama yang potensial menjadi faktor pendorong dan profil kemandirian pada para napi di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon.

Tujuan di atas mengandung makna bahwa konteks atau setting penelitian di lembaga pemasyarakatan memiliki dimensi kontekstual yang kompleks. Lingkungan sosial atau kehidupan para napi yang memiliki karakteristik heterogen, dan lingkungan lembaga yang kecenderungan memiliki tatanan normatif yang formal, sebagai faktor eksternal.

Hal ini memberi pengaruh terhadap proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk perilaku mandiri para narapidana. Di samping aspek-aspek internal dari pembina dan narapidana itu sendiri. Keterkaitan berbagai aspek tersebut secara paradigmatik dapat dilihat pada fishbone diagram di bawah ini.

GAMBAR 1
FISH BONE DIAGRAM



D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini memberikan manfaat, bagi pola dan proses pembinaan keagamaan para napi di Lembaga Pemasyarakatan. Secara teoritis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan kerangka teori pola pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon, artinya teori apa saja yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan dan pelaksanaan pembinaan nara pidana di LP. Secara praktis

diharapkan dapat ditemukan kerangka operasional yang dapat menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pembinaan keagamaan di lembaga tersebut yang lebih bermakna.

Disamping itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengayaan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan di lingkungan LP (Lembaga Pemasyarakatan) serta memberikan peluang kepada peneliti yang lainnya untuk semakin memperdalam persoalan yang sama dalam visi kajian yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan I Cirebon, hakekatnya merupakan bagian dari pembinaan kemasyarakatan, oleh karenanya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena napi selain sebagai anggota individu juga sebagai anggota masyarakat, dimana hak dan kewajibannya sama dengan masyarakat biasanya. (Syafii : 1995:35). Pembinaan keagamaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses pembinaan narapidana, karena setiap narapidana apabila telah meresap rasa keagamaannya tidak akan melakukan lagi kejahatan.

Permasalahan ini timbul karena tidak terlepas dari hakekat manusia itu sendiri, manusia merupakan makhluk biologis, psikologis dan sebagai makhluk sosiologis disamping sebagai makhluk religius.

Manusia yang sehat mentalnya dapat diartikan sebagai suatu keadaan sejahtera baik fisik maupun mental sosialnya, juga bebas dari penyakit dan kelemahan. Bagi seorang muslim istilah sehat adalah mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat.

Manusia di ciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang lemah, sebab diliputi perasaan cemas, gelisah dan ketidakpuasan, kecemasan, kegelisahan serta ketidakpuasan seseorang adalah penghambat dalam mewujudkan kehidupannya yang dinamis dan sejahtera, semua itu dapat menimbulkan berbagai penyakit yang sukar diobati secara medis, karena telah mengkristal di dalam dadanya. Potensi ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Al- Ma'arif ayat 19 - 23 yang berbunyi : "Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah dan kikir, dan apabila ditimpa musibah ia mengeluh dan apabila mendapat kesenangan ia lupa (kikir), kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat, yang mereka tetap mengerjakan sholatnya.

Apabila manusia beriman dan bertaqwa yang diamatkan GBHN dan USPN, direalisasikan dengan baik, maka sejalan dengan moralitas dan intelektualitas yang diduga menjadi gejala dalam pembangunan nasional akan dapat terealisasi kearah yang lebih baik, sebab keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat mengayomi dan menjadi perisai bagi perilaku yang bertentangan dengan akhlak Islam.

Agama islam berfungsi sebagai pandangan hidup (Way of Life), bersifat dinamis serta mencakup segala aspek kehidupan> Kriteria manusia yang memiliki iman dan taqwa adalah manusia yang mampu memandang segala sesuatu dengan penuh kebijakan, baik berperilaku sebagai individu, sebagai anggota suatu komunitas masyarakat, atau sebagai khalifah fil ardh. Manusia yang beriman dan bertaqwapun akan mampu menjadi sosok manusia yang sadar akan kenyataan dalam hidupnya serta mampu melakukan hubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, mampu secara horizontal dengan sesama manusia (Mardiatmadja, 1990 : 19).

Pembinaan keagamaan menekankan pendidikan keimanan dan ketaqwaan, merupakan "sentral" dalam pendidikan nilai. Dengan demikian pendidikan nilai keimanan dan ketaqwaan merupakan dimensi yang sangat penting dari pendidikan secara umum. Yang mencakup pada pelestarian pengembangan nilai-nilai. Sebagaimana Kosasih Djahiri, (1992:2) berpendapat bahwa: nilai logik, etik dan estetik salah satunya bersumber dari agama, disamping ilmu pengetahuan dan ipoleksosbudhankam. Selain itu dalam pandangan dunia makna yang dikemukakan oleh PH.Phenix (1957:7) konteks nilai yang lahir dari agama termasuk pada dunia ilmu sinoptik. Phenix berpendapat, agama berkenaan dengan makna-makna yang mutlak (ultimate meaning) yang melambangkan keseluruhan, keutuhan dan trasendental.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. **Pembinaan;** merupakan salah satu fungsi manajemen, yaitu upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi/program agar unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana atau tercapai secara efektif dan efisien. (Hersey dan Blanchard, 1982:3). Secara operasional, Djudju Sudjana (1992:38) menyatakan; pembinaan memiliki dua sub-fungsi, yaitu pengawasan dan supervisi. Prinsip dasar supervisi ini bimbingan dan kerjasama maka pembinaan ini cenderung memiliki makna upaya pembelajaran dalam makna yang luas. Dapat ditegaskan bahwa pembinaan dalam penelitian ini, dilihat dari segi proses yang bermakna pembelajaran.
2. **Pendidikan umum;** membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap secara integratif agar dapat dipergunakan untuk menjalani hidup yang utuh, baik selaku individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, maupun selaku warga negara.
4. **Narapidana;** adalah orang yang secara resmi telah dinyatakan bersalah oleh hakim karena telah melanggar ketentuan pidana sebagaimana dalam undang-undang.
5. **Keagamaan;** Suatu kepercayaan yang merupakan implikasi dari kebenaran yang tinggi adaah agama. Dan aqidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang

mengikat seseorang dengan persoalan yang prinsipil dari agama itu. Kepercayaan tertinggi dalam Islam adalah tauhid dimana segenap hidup seorang muslim diserahkan kepada Allah. Penyerahan ini melahirkan ketentraman dan ketenangan baginya.

6. **Kemandirian;** merupakan salah satu ciri dari kedewasaan. Orang yang mandiri memiliki kemauan dan kemampuan usaha untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara sah, wajar dan bertanggung jawab. Namun ini tidak berarti bahwa orang mandiri lepas dari bantuan orang lain, tidak identik dengan orang yang memiliki sikap individualistik. Orang yang mandiri adalah orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat sekitarnya, namun memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya secara wajar. Karena itu mandiri mempunyai makna tanggung jawab, tidak menyita hak-hak orang lain, mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pokok minimalnya, punya keberanian untuk mengambil resiko.